

UPAYA MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS MELALUI KEGIATAN PROGRAM BELAJAR BERSAMA PADA ANAK DESA KHEPONG JAYA

Riyama Ambarwati¹, Listiyani Siti Romlah², Firgiawan Setia Budi³

^{1,2,3} UIN Raden Intan Lampung

*Corresponding Author, Email: riyama@radenintan.ac.id

Diterima: 22-08-2022

Direvisi: 04-10-2022

Disetujui: 08-10-2022

ABSTRAK

Era globalisasi memudahkan manusia untuk bisa mendapat informasi yang kita inginkan dari berbagai sumber. Tidak sedikit informasi yang didapat berasal dari bahasa yang kurang kita pahami yang pada kenyataannya digunakan oleh masyarakat dunia saat ini yaitu bahasa Inggris. Pada program pengabdian kepada masyarakat, peneliti membentuk program bimbingan belajar bersama Bahasa Inggris di desa Khepong Jaya Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran ini dilaksanakan atas dasar kerjasama khususnya oleh Dosen dan Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dengan masyarakat serta pejabat desa setempat. Pengabdian ini ditujukan untuk anak-anak pada tingkat sekolah dasar yang ada di desa Khepong Jaya, dalam upaya lebih mengenalkan Bahasa Inggris pada anak-anak desa khususnya dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Pada penelitian kali ini peneliti akan melakukan eksperimen yang berpusat pada peningkatan penguasaan kosakata anak-anak desa melalui program kegiatan belajar bersama. Hasil pengabdian kepada masyarakat melalui program kegiatan belajar bersama ini ditemukan adanya peningkatan dalam penguasaan kosakata anak-anak di desa Khepong Jaya.

Kata Kunci: *improvisasi, Bahasa Inggris, penguasaan kosa kata*

ABSTRACT

The era of globalization makes it easier for humans to get the information we want from various sources. Not a bit of information obtained comes from a language that we do not understand which is in fact used by the world community today, namely English. In the community service program, researchers formed a joint English tutoring program in the village of Khepong Jaya, Padang Cermin District, Pesawaran Regency. This was carried out on the basis of cooperation, especially by lecturer and student at UIN Raden Intan Lampung with the community and local village officials. This service is aimed at children at the elementary school level in Khepong Jaya village, in an effort to introduce English more to village children, especially in improving English vocabulary mastery. In this study, children's researchers conducted an experiment centered on increasing the vocabulary mastery of village children through a joint learning activity program. The results of community service through this joint learning activity program found an increase in the vocabulary mastery of children in Khepong Jaya village.

Keywords: *improving, English, vocabulary mastery*

PENDAHULUAN

Di era sekarang ini, penguasaan Bahasa Inggris merupakan suatu keharusan di mana hampir semua aspek kehidupan membutuhkan bahasa Inggris, baik di pendidikan formal maupun informal. Penguasaan Bahasa Inggris akan memberikan manfaat dan keuntungan lebih bagi penggunanya. Ditambah, saat ini Bahasa Inggris bukan hanya berperan sebagai bahasa untuk komunikasi semata, melainkan dapat menjadi suatu perantara bagi manusia untuk mendapatkan informasi. Sudah seharusnya bahasa Inggris mulai diajarkan pada anak-anak

untuk mendukung kemampuannya dikemudian hari, mengingat banyaknya kebutuhan penguasaan Bahasa Inggris baik tertulis maupun lisan.

Penguasaan Bahasa Inggris harus dimulai sedini mungkin. Salsabila (2022) mengatakan bahwa masa kanak-kanak atau pada masa anak menginjak usia dini itu merupakan masa keemasan atau *The Golden Age*, dimana segala keistimewaan dan kelebihan anak pada masa ini tidak akan terulang kedua kalinya [8]. Pada era *golden age*, pada masa ini anak-anak memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap sesuatu yang mereka lihat. Selain itu, otak pada anak memiliki kemampuan yang baik sehingga mereka mampu mempelajari suatu hal, termasuk mempelajari Bahasa. Maili (2018) hasil Riset Teknologi Brain Imaging di University of California, LA, dan divergent didalam Dewantara C, mengatakan bahwa anak berada pada kondisi optimal pada kisaran usia 6 sampai 13 tahun, sehingga secara biologis masa ini menjadi waktu yang tepat untuk memaksimalkan pembelajaran bahasa asing [5].

Belajar Bahasa Inggris sangat penting bagi siswa di era globalisasi. Kurniawan (2019) Bahasa Inggris dituturkan di banyak negara, baik sebagai bahasa ibu atau sebagai bahasa kedua [4]. Jadi, kita perlu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris untuk menunjang kemampuan berbahasa kita di masa saat ini dan masa yang akan mendatang. Untuk menguasai bahasa Inggris, siswa harus mulai belajar Bahasa Inggris dengan kosakata. Allen (1983) menyatakan bahwa untuk menguasai suatu bahasa, pembelajar harus mempelajari ribuan kata[1]. Nurhalimah, dkk. (2020) mengatakan bahwa belajar kosakata dapat membantu siswa dalam mempelajari bahasa Inggris dan mendukung mereka dalam menguasai komponen bahasa lainnya [7]. Thornbury (2002) berpendapat bahwa produksi bahasa akan terhambat karena kurangnya kosakata [11]. Syakir dan Elihalmi (2020) menyatakan bahwa kosakata adalah tubuh atau inti dari suatu bahasa sedangkan tata bahasa adalah kerangka kerja. Untuk menggunakan bahasa secara produktif, siswa harus mengetahui sejumlah kosakata, tidak hanya untuk berkomunikasi secara lisan, tetapi juga secara tertulis, dan tentunya untuk pemahaman terhadap informasi yang dilihat [9].

Mengajarkan Bahasa Inggris pada usia kanak-kanak, khususnya anak pada tahap sekolah dasar, memiliki ketentuan pengajaran yang berbeda dengan anak remaja yang ada dibangku sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas. Pada masa anak-anak di bangku sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Inggris lebih banyak ditekankan pada penguasaan kosakata. Kosakata Bahasa Inggris di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi, kosakata yang dimiliki siswa, memudahkan siswa untuk memahami isi pikiran orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Tentunya dalam belajar Bahasa Inggris

banyak sekali kata-kata yang tidak kita ketahui artinya maka dengan meningkatkan kemampuan kosakata maka akan menunjang keberhasilan proses pembelajaran Bahasa Inggris.

Dalam mempelajari sesuatu, proses dalam belajar anak merupakan satu hal yang tidak boleh dianggap sepele. Mandasari dkk. (2022) mengatakan bahwa proses kegiatan belajar mengajar merupakan jantung dari pendidikan. Proses belajar dapat menunjukkan hasil dalam memahami suatu hal. Apabila proses belajar baik maka ilmu yang diperoleh anak juga akan baik, namun apabila sebaliknya proses belajar yang kurang maka hasilnya pun akan kurang [6]. Namun tidak sedikit kasus yang menyebabkan anak sulit menerima pembelajaran. Tambunsaribu & Galingging (2021) menyatakan bahwa ada tiga factor yang menyebabkan anak kurang minat belajar, yang pertama sikap guru yang tidak menyenangkan, metode pembelajaran yang pasif dan guru kurang ahli dalam mata pelajaran [10].

Selain itu permasalahan lain yang ada saat ini kebanyakan orang tua dari sang anak kurang mampu membimbing anaknya dalam mempelajari Bahasa Inggris. Ditambah lingkungan dimana mereka tinggal yang memang kurangnya kepedulian terhadap mempelajari Bahasa Inggris dengan beralasan bahwa Bahasa Inggris hanya sebagai bahasa yang akan digunakan setelah bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bimbingan dari seseorang dalam proses belajar anak sangat amat perlu diperhatikan. Karena anak tentunya akan banyak bertanya untuk mendapat jawaban rasa penasaran yang mereka miliki terhadap sesuatu yang mereka lihat atau pelajari.

Melihat dari beberapa masalah yang ada, peneliti memutuskan untuk mengadakan program kegiatan pembelajaran bahasa inggris sebagai suatu program pengabdian kepada masyarakat di desa Khepong Jaya. Penentuan diadakannya kegiatan ini didasari atas hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di desa Khepong Jaya. Dari hasil observasi, peneliti memutuskan untuk memilih program tersebut sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di desa Khepong Jaya. Hal ini juga melihat kondisi yang ada, dimana bahasa inggris memiliki andil yang sangat besar dalam kehidupan saat ini. Selain itu, belum adanya tenaga ahli dan bimbingan bahasa inggris secara khusus yang tersedia di desa Khepong Jaya menjadikan salah satu faktor yang memutuskan peneliti untuk melakukan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut. Peneliti berharap melalui kegiatan belajar bersama bahasa inggris dalam program pengabdian kepada masyarakat dapat membantu anak-anak khususnya yang berada di jenjang sekolah dasar di desa Khepong Jaya untuk mereka dapat maju dalam meningkatkan kemampuan bahasa inggris mereka mulai dari hal yang paling

mendasar yaitu mempelajari kosa kata umum yang sering mereka temui di kehidupan sehari-hari.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Metode ini dipilih karena peneliti menganggap metode ini sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini karena peneliti ingin mengetahui pengaruh dari perlakuan yang peneliti lakukan terhadap seberapa besar penguasaan kosakata anak. Metode eksperimen memiliki beberapa jenis, namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan Pra-Eksperimen. Best dan Kahn (1995) mengatakan bahwa pada desain pra-eksperimen untuk pengaruh perlakuan dinilai dari selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* [3]. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok eksperimen atau yang biasa disebut *The One Group, Pretest-Posttest Design*. Pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel atau data dengan pemilihan karakteristik tertentu, dalam hal ini memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu dari peneliti. Pada penelitian ini, subjek yang ingin diteliti adalah tentunya anak-anak di desa Khepong Jaya yang berada di jenjang sekolah dasar kelas 3 dan 4 dengan jumlah peserta sebanyak 14 peserta. Setelah peneliti menentukan subjek yang ingin diteliti maka peneliti dapat melakukan penelitian. Berikut merupakan tahapan yang dilakukan dalam penelitian menggunakan desain Pra-Eksperimen *One Group Pretest-Posttest*:

1) Persiapan Penelitian

Pada tahapan ini, peneliti melakukan perancangan kegiatan, melakukan observasi dengan melakukan kunjungan ke beberapa rumah penduduk desa yang memiliki anak kisaran 6-12 tahun yang duduk di jenjang sekolah dasar untuk bertanya pendapat para orang tua tentang bahasa Inggris serta meminta izin mengajak anaknya untuk mengikuti kegiatan belajar bersama. Selain itu, peneliti juga melakukan perancangan materi yang akan diberikan selama program kegiatan belajar bersama dijalankan serta membuat sebanyak 20 soal yang akan diberikan kepada peserta untuk *pretest* dan *posttest*.

2) Pelaksanaan *Pretest*

Pada tahapan ini, peneliti melakukan *pretest* peserta berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disiapkan, ini merupakan tahapan awal yang dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan peserta terhadap bahasa Inggris.

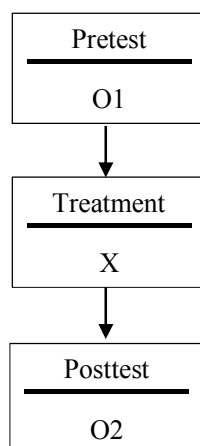
3) Memberikan Perlakuan

Pada tahapan ini peneliti memberikan perlakuan atau *treatment* berupa program bimbingan belajar bahasa inggris bersama terkait materi yang sudah peneliti siapkan. Tahapan ini dilaksanakan selama 6 kali pertemuan dan dilakukan selama satu jam sampai dengan satu jam setengah setiap kali pertemuan.

4) Pelaksanaan *Posttest*

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan *posttest* yaitu memberikan soal yang sama dengan pada saat *pretest* untuk mengukur seberapa jauh pemahaman peserta dalam pelajaran setelah berbagai *treatment* yang diberikan.

Berikut merupakan gambaran penelitian pra-eksperimen *one group pretest-posttest*:



Setelah dilakukannya kegiatan pra-eksperimen *one group pretest-posttest* peneliti mendapatkan data yang diinginkan, maka peneliti akan menganalisis data untuk mengetahui hasil akhir dari data penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam metode eksperimen yang bersifat kuantitatif ini menggunakan teknik statistik Uji-t sampel berpasangan. Namun, sebelum melakukan analisis data menggunakan tes statistik uji-t sampel berpasangan, perlu dilakukan uji kenormalan. Uji normalitas memiliki tujuan untuk menilai apakah sebaran data pada sebuah kelompok data atau variable berdistribusi normal atau tidak. Selain itu berguna untuk menentukan apakah data yang telah dikumpulkan diambil dari populasi yang normal atau tidak. Dalam uji normalitas data peneliti menggunakan uji Lilifors. Kriteria pengujian adalah apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal sedangkan H_a apabila hasil tidak sesuai maka data berdistribusi tidak normal. Taraf nyata yang digunakan adalah 5%. Jika data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji t sampel berpasangan dengan taraf nyata 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*)

n_1+n_2-2 . Kriteria pengujian yang ditujukan dalam uji t ini adalah jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah atau H_a ditolak artinya terdapat perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan persetujuan dari orang tua anak untuk ikut serta dalam kegiatan belajar bahasa inggris bersama, selanjutnya anak diminta untuk hadir sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Program pengabdian kepada masyarakat bimbingan belajar bahasa inggris bersama anak-anak di desa Khepong Jaya dilaksanakan selama 18 hari atau 3 minggu. Jadwal tersebut dibagi kedalam 3 sesi tiap minggunya dimana untuk hari senin-selasa anak-anak dibangku kelas 1 dan 2, rabu-kamis untuk anak-anak kelas 3 dan 4 dan jum'at-sabtu untuk anak yang berada di kelas 5 dan 6. Dalam mengajar, peneliti mengkombinasikan berbagai metode dan media yang digunakan, diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, role playing dan juga menyelipkan game di beberapa pertemuan untuk mengurangi rasa jenuh anak-anak terhadap proses pembelajaran. Serta media yang digunakan seperti buku bergambar, *flash card*, dan *scrabble*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sample dari kelas 3 dan 4 dalam melaksanakan penelitian untuk melihat kemampuan bahasa inggris khususnya terhadap kosakata bahasa inggris anak sebelum dan sesudah diberikan *treatment* bimbingan belajar

Program pengabdian bimbingan belajar bahasa inggris bersama yang dilakukan di desa Khepong Jaya cukup berjalan lancar tanpa hambatan sehingga peneliti dapat melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan mulai dari *pretest*, *treatment*/pelaksanaan sampai *posttest*. Dari seluruh rangkaian, didapat hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-Test

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
85-100	1	7%	Sangat Baik
75-84	4	29%	Baik
65-74	2	14%	Cukup
55-64	3	21%	Kurang
0-54	4	29%	Sangat Kurang
Jumlah	14	100%	

Pada hasil *pretest*, menunjukkan bahwa terdapat 7% anak dengan hasil kategori sangat baik serta 29% dengan kategori baik, sehingga ada 5 anak yang sudah memahami kosakata dengan baik. Sedangkan terdapat 21% dengan kategori kurang dan 29% masuk kedalam kategori sangat kurang, yang artinya ada 7 anak yang masih belum menguasai kosakata dengan baik. Selain itu terdapat 2 anak yaitu 14% yang masuk kedalam kategori cukup menguasai kosakata bahasa inggris yang diberikan.

Tabel 2. Hasil *Post-Test*

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
85-100	4	29%	Sangat Baik
75-84	7	50%	Baik
65-74	2	14%	Cukup
55-64	1	7%	Kurang
0-54	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah	14	100%	

Pada hasil *posttest* setelah dilakukannya perlakuan melalui kegiatan bimbingan belajar dapat kita lihat terdapat 29% yang masuk kedalam kategori sangat baik dan 50% dengan kategori baik, yang artinya ada 11 anak yang memiliki peningkatan dan penguasaan kosa kata. Kemudian ada 14% atau 2 anak yang masuk kedalam kategori cukup menguasai kosakata. Dan ada 7% atau 1 anak yang masih kurang memahami kosakata bahasa inggris yang diberikan. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah mendapatkan perlakuan bimbingan belajar bahasa inggris, sebagian besar anak memiliki peningkatan penguasaan kosakata bahasa inggris dan hanya ada satu anak yang masih kurang memahami kosakata bahasa inggris. Namun sebelum masuk kedalam pengujian hipotesis, peneliti akan menunjukkan hasil uji normalitas data untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

	Pretest	Posttest
Lhitung	0,101	0,201
Ltabel	0.227	0,227

Dalam menentukan uji normalitas dapat kita lihat bahwa kriteria pengujian menggunakan uji lilifors yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti data berdistribusi normal sedangkan H_a apabila hasil tidak sesuai maka data berdistribusi tidak normal. Pada hasil *pretest* menyatakan $0,101 < 0,227$ sehingga H_0 diterima yang artinya data berdistribusi normal. Kemudian untuk hasil *posttest* menyatakan $0,201 < 0,227$ maka H_0 diterima artinya data berdistribusi normal.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis tes Kosakata Bahasa Inggris menggunakan Uji-t

Hasil Analisis	Pretest	Posttest
Mean	62,143	79,643
Simpangan Baku	17,944	11,345
Nilai Maksimal	85	100
Nilai Minimal	25	60
Variansi	321,978	128,709
Derajat Kebebasan	26	
Koefisiensi Korelasi	0,269	
Selisih Rata-Rata	-17,5	
thitung	0,310	
ttabel	-1,706	

Setelah dilakukan uji normalitas yang menghasilkan data berdistribusi normal, hal yang selanjutnya adalah analisis hipotesis. Seperti yang telah dibahas di awal bahwa analisis yang digunakan adalah uji-t sampel berpasangan. Dalam uji-t ini kita dapat memperhatikan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar 26 dan telah didapatkan hasil analisis thitung 0,310 dan ttabel -1,706. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku bahwa pada uji-t berpasangan perlu memperhatikan kriteria sebagai berikut, $-ttabel < thitung < ttabel$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil analisis dapat kita lihat bahwa $1,706 > 0,310 > -1,706$, artinya nilai thitung tidak berada di wilayah sesuai dengan kriteria antara 1,706 dan -1,706. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak yang artinya H_a diterima dan memiliki arti terdapat perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah. Sehingga dapat diartikan bahwa program kegiatan belajar bersama

bahasa inggris yang diadakan pada anak-anak desa Khepong Jaya punya dampak pada peningkatan penguasaan kosakata bahasa inggris. Hal ini pula didukung dengan selisih nilai rata-rata sebelum dan sesudah, dimana terdapat perbedaan yang cukup signifikan dengan total selisih rata-rata sebesar 17,5 poin.

Anak-anak desa Khepong Jaya sangat semangat dalam mengikuti kegiatan belajar bersama ini. Padahal jika diperhatikan kemampuan berbahasa mereka sangat kurang. Mereka hanya belajar bahasa inggris hanya ketika mereka berada di sekolah saja. Mereka tidak terlihat takut ketika diajak untuk belajar bersama khususnya mata pelajaran bahasa inggris yang peneliti jalankan.

Adanya dampingan dalam proses belajar anak sangat perlu diperhatikan. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan anak dalam mempelajari suatu hal. Banyak hal yang bisa diasiasi oleh orang tua yang kurang paham dengan bahasa inggris. Saat ini telah banyak media pembelajaran bahasa yang dengan mudah kita temukan, terutama di telephon genggam yang kita gunakan. Ayu dkk. (2021) mengatakan bahwa penggunaan teknologi lebih efektif daripada metode konvensional [2]. Banyak aplikasi pembelajaran bahasa yang bisa orang tua berikan terhadap kemampuan berbahasa anak, dan tentunya ada bimbingan dan pengawasan dari orang tua. Berikut peneliti lampirkan beberapa dokumentasi yang dilakukan selama program pengabdian kepada masyarakat berlangsung.



Gambar 1. Meminta Izin Kepada Orang Tua



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan *Pretest*



Gambar 3. Pelaksanaan Bimbingan Belajar



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan *Posttest*

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa program kegiatan belajar bahasa Inggris bersama pada anak-anak di desa Khepong Jaya yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris menunjukkan hasil yang baik. Dapat dilihat bahwa adanya pengaruh yang dihasilkan dengan semakin meningkatnya penguasaan kosakata yang ditandai dengan peningkatan hasil dari *posttest*. Pengaruh peningkatan hasil dari kegiatan belajar bahasa Inggris bersama ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan, cukup banyak perubahan pemahaman siswa dengan ditandai selisih nilai rata-rata yang cukup besar. Jika kita lihat dari pengujian yang dilakukan selisih rata-rata nilai *pretest* dengan *posttest* sebesar 17,5 poin serta hasil yang analisis hipotesis nilai *t* hitung tidak berada pada $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan hasil $1,706 > 0,310 > -1,706$, artinya nilai *t* hitung tidak berada di wilayah yang sesuai dengan kriteria antara 1,706 dan -1,706, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang memiliki makna adanya perubahan nilai rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan. Peningkatan hasil penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak desa Khepong Jaya tentunya dipengaruhi oleh keinginan peserta untuk belajar bahasa Inggris serta adanya bimbingan dalam proses belajar mengajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Allen, V. F. (1983). *Techniques in Teaching Vocabulary*. New York: N.Y: Oxford University Press.
- [2] Ayu, M., & Fatimah Mulya Sari, M. (2021). Pelatihan Guru Dalam Penggunaan Website Grammar Sebagai Media Pembelajaran Selama Pandemi. *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, hh. 49-55.
- [3] Best, J. W., & Kahn, J. V. (1995). *Research in Education (Seventh Edition)*. New Delhi: Prentice-Hall.
- [4] Kurniawan, I. (2019). Improving Students' English Vocabulary Using "Guessing Meaning from Context" Strategy. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, Vol 12 (1), 63-77.

- [5] Maili, S.N. (2018). Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar: Mengapa Perlu dan Mengapa Dipersoalkan. *JUDIKA: Jurnal Pendidikan Unsika*, 6(1), 23-28.
- [6] Mandasari, B., Aminatun, D., Ayu, M., Hamzah, I., & Dewi, G. (2022). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Active Learning Bagi Siswa-Siswi. *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3 No. 1.
- [7] Nurhalimah, Romdanih, & Nurhasanah. (2020). Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Penggunaan Media Kartu Gambar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 72-78.
- [8] Salsabila, A. (2022). Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Media Buku Bergambar Pada Anak Desa Sitimetro. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, Vol. 3 (1), 49-56.
- [9] Syakir, A., & Elihami. (2020). Developing Students Vocabulary at Elementary. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 38-45.
- [10] Tambunsaribu, G., & Galingging, Y. (2021). Masalah yang dihadapi pelajar bahasa inggris dalam memahami pelajaran bahasa inggris. *Dialektika: jurnal bahasa, sastra dan budaya*, 8(1), 30-41.
- [11] Thornbury, S. (2002). *How to teach vocabulary*. UK: Longman.